BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya zaman diikuti dengan banyak paham baru, feminisme adalah salah satu hasil pola pikir yang terlahir dalam bentuk ideologi dari perkembangan zaman. Feminisme dikenal sebagai faham yang mendefinisikan, membangun dan mencapai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, dalam sejarah feminism ditemukan pada abad ke-18, faham ini lahir dari keresahan Mary Wollstonecraft tentang perlakuan politik prancis saat itu yang hanya berpihak pada kaum pria saja. Pandangan rendah terhadap kaum wanita sudah ada sejak dulu bahkan sejak zaman Rasulullah SAW dimana kaum kafir Quraisy tidak begitu menginginkan anak perempuan, bahkan cenderung menjadi aib untuk beberapa dari mereka, anggapan wanita lemah menyebabkan banyaknya pandangan yang kurang ideal terhadap wanita pada saat itu, namun agama islam menaruh pandangan berbeda terhadap wanita. Memang, dalam agama islam terkadang membicarakan perempuan memiliki peran seperti dalam hal mengandung, haid, kewajiban menyusui, dll. Tetapi terkadang juga agama Islam membicarakan perempuan yang merupakan manusia tanpa dibedakan dengan laki-laki, seperti halnya dalam kewajiban mendirikan shalat, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, melakukan amar ma'ruf nahyi munkar, makan minum yang halal dan sebagainya. Hal itu tiada lain mempunyai tujuan untuk menata perempuan sebagai manusia yang mulia secara personal dan secara kolektif, bersamaan dengan golongan laki-laki, jadi bagian dari susunan (kelompok dan masyarkat) yang rukun.[1]

Mahmud Syaltut, dalam bukunya yang berjudul *Min Tawjihat Al-Islam* mengatakan bahwasannya baik laki-laki maupun perempuan hampir mempunyai karakter yang sama. Allah Swt., sudah mengkaruniakan kemampuan yang cukup untuk mengemban tanggung jawab kepada perempuan dan laki-laki.[2]

Dilihat dari segi biologis dan fisiologis manusia memiliki kodrat yang berbeda. Kodrat adalah sebuah ketentuan mutlak dan universal yang diberikan oleh Allah Swt, sedangkan kesetaraan gender adalah suatu peran yang dimiliki oleh laki-laki maupun

---

[1] Andi Bahri S, *Perempuan Dalam Islam Mensinerjikan Antara Peran Sosial dan peran Rumah Tangga*, Jurnal Al-Maiyyah, STAIN Parepare, Vol 8, No 2, (Juli-Desember 2015), 183.

[2] Agustin Hanapi, *Peran Perempuan Dalam Islam*, Gender equality: *Internasional Journal of Child and gender Studies*, UIN Ar-Raniry, Vol.1, No.1, (Maret 2014), 15.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

perempuan yang sifatnya dinamis dan diatur oleh manusia itu sendiri, dan bisa saja berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Dalam tatanan hidup masyarakat, tugas gender yang sifatnya dinamis, hampir semua dapat dikerjakan oleh perempuan maupun laki-laki. Akan tetapi di Indonesia masih kerap terjadi kesalahpahaman dalam memaknai perbedaan gender sebagai kodrat fisiologis serta biologis. Hingga muncullah isu bias gender yang disebabkan oleh terdapatnya ketidakpuasan perlakuan terhadap kalangan perempuan. Hal tersebut secara tidak langsung dapat merugikan masyarakat sehingga keduanya terjadi ketimpangan yang dapat berakibat negative.[3]

Isu gender berawal dari perbedaan gender dan ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki karena konstruksi sosial, kultural dan tradisi keagamaan. Istilah gender digunakan oleh para ahli sosial untuk menjelaskan perbedaan sifat perempuan laki-laki antara sifat dan dalam konstruksi sosial dan sifat yang melekat sebagai makhluk ciptaan. Kata gender berasal dari Bahasa inggris yang bermakna jenis kelamin. Gender merupakan konstruksi sosial mengenai peran, fungsi, hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki yang tidak bersifat kodrati dan dapat berubah sewaktu-waktu dan dapat dipertukarkan.[4]

Kajian mengenai penafsiran ayat penciptaan perempuan ini sangat penting untuk dibahas, karena terjadinya bias gender berawal dari asal-usul kejadian manusia. Banyak sekali isu yang menyebutkan bahwasannya perempuan itu diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk laki-laki, sebagaimana yang di sebutkan dalam Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ" :اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ المرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ"

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah bersabda: "Berwasiatlah (dalam kebaikan) pada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya. Jika kamu coba meluruskan tulang rusuk yang bengkok itu, maka dia bisa patah. Namun bila kamu

[3] Nan Rahminawati, *Isu Kesetaran Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender),* Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan 17 (3), 273-283, 2001

[4] Gusti Rahma Sari, Ecep Ismail, Polemik Pengarusutamaan Kesetaraan Gender di Indonesia, Jurnal *Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol 1, No. 2 (April 2021), 53

biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasihatilah para wanita (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan Hadits tersebut menjadikan adanya perbedaan penafsiran terkait kedudukan perempuan dan laki-laki. Perbedaan tersebut yang kemudian menempatkan perempuan berada di posisi kedua akibat awal dari pembuatan wanita adalah tulang rusuk laki-laki.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak surat yang membahas mengenai perempuan, salah satunya dalam Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 1. kiranya kurang lebih ada 85 kali penyebutan lafal wanita dalam Al-Qur'an, seperti *an-nisa, niswat, imra-at,* dan sebagainya. Yang paling banyak yaitu penyebutan lafal *nisa* yakni sebanyak 59 kali. Dalam Al-Qur'an terdapat lima surat yang mengisyaratkan mengenai wanita, seperti *an-Nisa, at-Thalaq, al-Mujadalah, al-Mumtahanah,* dan ada yang menyebutkan secara khusus yaitu *Maryam.*[5]

Tafsir Al-Qur'an selalu berkembang pesat dan intens beriringan dengan berkembangnya masa, adat, politik dan kultur. Pada pandangan modern, perempuan muslim mendorong untuk menghasilkan produk penafsiran tertentu terfokus pada masalah gender. Penyebab munculnya tafsir yang dibuat oleh para tokoh feminis Muslim salah satunya disebabkan oleh adanya penafsiran pada Q.S An-Nisa ayat 1, yang mana adanya anggapan bahwa perempuan itu subordinat laki-laki, *the second creation* dan *the second sex*. Tujuan dari pengertian tokoh feminis Muslim ialah untuk meluruskan uraian Al-Qur'an dengan metode melaksanakan penafsiran ulang ayat Al-Qur' an yang bersebrangan dengan *Maqashid Al- syari' ah* dalam upaya menegakkan prinsip egaliter.[6]

Dalam kajian ini penulis hanya terfokus terhadap penafsiran feminis muslim di Indonesia saja, karena kajian feminis di Indonesia sangat kuat hubungannya dengan wacana interpretasi atas Al-Qur'an sebagai acuan dasar Islam. Akibat yang muncul dari penafsiran ayat yang bias gender telah menjadikan adanya sikap opresi dan diskriminasi terhadap perempuan. Problem utama bagi para aktivis feminis di Indonesia

---

[5]Rif'atul Jannah, Skripsi : "*Konsep penciptaan Perempuan Dalam Q.S An-Nisa Ayat 1 Studi Komparasi Terhadap Tafsir Jami Al-Bayan Fi tafsir Al-Qur'an dan Tafsir Al-Manar",*(Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019).

[6] Shinta Nurani, *Al-Qur'an dan penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Feminis,* Hermeneutik : Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 12, No 1, IAIN Pekalongan

yaitu perihal ketimpangan dalam menafsirkan hubungan perempuan serta laki-laki pada daerah sosial kemasyarakatan. Di antara banyaknya problem yang diangkat serta dijadikan dasar pokok pada tiap tafsir feminis yaitu terkait asal-usul penciptaan manusia yaitu yang tercantum dalam Q.S An-Nisa ayat 1.[7]

Tafsir Feminis tidak hanya ditulis oleh perempuan saja, melainkan laki-laki juga melakukan penafsiran feminis. Tokoh Feminis Muslim di luar Indonesia di antaranya, Asghar Ali Engineer, Qasim Amin, Asma Barlas, dan Amina Wadud. Adapun Tokoh Feminis Muslim dari Indonesia diantaranya, Nasarudin Umar, Zaitunah Subhan, Siti Musdah Mulia,[8] Husein Muhammad dan FaqihuddinAl-kodir.

Pada tulisan ini, penulis mengambil dua tokoh feminis muslim Indonesia yaitu Siti Musdah Mulia dan Husein Muhammad karena, dua tokoh tersebut mempunyai metode penafsiran yang berbeda akan tetapi tujuannya sama yaitu menjadikan perempuan dan laki-laki berada di posisi yang setara. begitupun dalam pendekatannya Musdah menggunakan pendekatan kesetaraan gender (*gender equality*) dan mempunyai corak feminis rasionalis, sedangkan metode dan corak tafsir yang digunakan oleh Husein Muhammad lebih menitikberatkan pada permasalahan perempuan yang terkait dengan permasalahan fiqh.

Walaupun kebenaran Al-Qur'an itu abadi, namun pada penafsirannya tidak bisa terhindar dari sesuatu yang relatif. Pertumbuhan historis bermacam madzhab kalam, fikih serta tasawuf ialah fakta positif tentang kerelatifan penghayatan keagamaan umat Islam. Pada sesuatu periode, kandungan intelektualitas jadi menonjol, sedangkan pada periode yang lain, kandungan emosionalitas jadi menonjol. Berdasarkan hal seperti ini menjadi sebab terkait anggapan kepada perempuan di golongan umat Islam tertentu menjadi berubah- ubah.[9]

Secara universal Al-Qur'an mengatakan, jika penciptaan manusia bisa dibedakan jadi 4 ragam, yang *pertama* manusia diciptakan dari tanah(penciptaan Adam)[10], *kedua* manusia diciptakannya dari jenis yang sama secara *nafs, wahidah* dan

---

[7] Mahbub Ghazali, Ambiguias tafsir Feminis di Indonesia: antara wacana teks dan wacana feminis atas ayat penciptaan manusia, *Jurnal studi Islam, Gender, dan Anak*, Vol 15, No1, (Januari-Juni 2020).

[8] Shinta Nurani, *Al-Qur'an dan Penciptaan Perempuan Dalam tafsir Feminis,* Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Vol 12, No 1. Hlm 76

[9] Said Aqil Husain Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2020), Hlm 192

[10] Lihat Q.S Ali-Imran, ayat:59

esensi [11],*ketiga* manusia diciptakan lewat kehamilan tanpa bapak (penciptaan Isa)[12], *keempat* manusia diciptakan lewat proses reproduksi melalui ikatan biologis antara suami dan istri (penciptaan manusia pada biasanya)[13]. Adapun batasan pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai mengenai penciptaan manusia pertama, banyak yang meyakini bahwa manusia pertama yang diciptakan adalah Adam dan dari dirinya diciptakanlah Hawa.

Kehadiran Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad merupakan landasan teologis berbasis keadilan. Laki-laki dan perempuan keduanya diciptakan dari essensi yang sama, *Min Nafs Wahidah (sumber yang satu)* dan memiliki kedudukan setara, menginginkan kehidupan yang harmonis[14]. Disebutkan dalam Q.S An-Nisa ayat 1 mengenai penciptaan perempuan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Terjadi perbedaan pendapat antara ahli tafsir klasik dan tafsir modern, menurut tafsir klasik at-Thabari (w.210 H), beliau berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Nafs Wahidah* adalah Adam, dan *Zaujaha* adalah Hawa. At-Thabari meriwayatkan dari Qatadah, al-Sadi dan Ibnu Ishaq tentang proses penciptaan perempuan atau Hawa, bahwa Hawa diciptakan dari Adam, Allah mengambil salah satu tulang rusuknya untuk dijadikan sebagai istrinya ketika Adam sedang tidur[15]. Begitu juga pendapat az-Zamakhsyari' (w.538 H/1144 M) beliau berpendpat bahwa yang dimaksud dengan *Nafs Wahidah* adalah Adam, dan *Zaujaha* diartikan dengan Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Sementara hal ini berbanding terbalik dengan tafsir modern dimana

---

[11] Lihat Q.S Al-'Araf, ayat: 189, Al-An'am ayat: 98, An-Nisa, ayat: 1.
[12] Lihat Q.S Ali-Imran, ayat:59
[13] Lihat Q.S Al-Mu'minun, ayat: 12-15, Q.S Al-Hajj, ayat:5
[14] Abdul Mustaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki : telaah Kritis Penafsiran Dekontruksi Riffat Hasan,* (Yogyakarta, Sabda Persada, 2003) Hlm 120
[15] Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (Beriut:Dar al-Fikr, 1988), jilid IV, 224-225

tafsir ini memiliki paham modern atau feminis yang menyatakan bahwa secara literal pun pada ayat tersebut tidak menyebutkan secara gamblang tentang penciptaan Siti Hawa atas Nabi Adam. Akan tetapi Al-Qur'an tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan kalimat *Nafs Wahidah*, sehingga membuat banyak pendapat para mufassir yang mengartikan bahwa Adam diciptakan dari diri yang satu, kemudian Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Dengan adanya berbagai macam penafsiran tersebut, menjadikan anggapan bahwa perempuan itu menjadi makhluk kedua setelah laki-laki atau disebut dengan subordinasi laki-laki, sehingga menyebabkan adanya bias gender terhadap perempuan.

Dengan adanya tanggapan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian, mengenai kebenaran dari anggapan tersebut, dilihat dari penafisran Feminis Muslim Indonesia yakni Siti Musdah Mulia dan Husein Muhammad.

Ada beberapa alasan akademik penulis mengambil riset dengan tema "Pemahaman feminis Muslim Indonesia terhadap ayat-ayat penciptaan perempuan´dan mengambil tokoh feminis muslim Indonesia". Yang pertama, kita harus mengetahui asal-usul kejadian perempuan, karena seringkali perempuan itu dijadikan makhluk kedua setelah laki-laki, kaum perempuan selalu ditempatkan pada posisi inferior sementara laki-laki berada pada posisi superior. Yang kedua, karena Isu tentang penciptaan perempuan kebanyakan ditulis oleh feminis muslim. Yang ketiga, karena penafsiran feminis muslim berupaya merubah paradigma sistem patriarki kearah yang lebih egaliter dan berkeadilan gender.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan uraian di atas penulis hendak melakukan kajian mengenai " Pemahaman Feminis Muslim Indonesia Terhadap Ayat-Ayat Penciptaan Perempuan (Studi Komparasi Terhadap Tokoh Siti Musdah Mulia dan Husein Muhammad)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, hendak menarik pokok rumusan masalah supaya dalam pembahasannya lebih terencana dan sistematis.

1. Seperti apa pemahaman Siti Musdah Mulia dan Husein Muhammad terhadap ayat-ayat penciptaan perempuan ?
2. Apa persamaan dan perbedaan pemahaman Siti Musdah Mulia dan Husein Muhammad mengenai ayat penciptaan perempuan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemahaman Siti Musdah Mulia dan Husein Muhammad terhadap ayat-ayat penciptaan perempuan.
2. Mengetahaui persamaan dan perbedaan pemahaman Siti Musdah Mulia dan Husein Muhammad mengenai ayat penciptaan perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, untuk mengkaji asal-usul penciptaan perempuan, dan diharapkan menjadi tambahan wawasan ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat muslim dalam memahami perbedaan penafsiran ayat-ayat penciptaan perempuan berdasarkan pemahaman feminis muslim Indonesia, dan tidak lagi menganut budaya patriarki.

E. Tinjauan Pustaka

Dari bermacam penelusuruan sumber, ada bermacam macam buku, artikel jurnal dan skripsi yang mengulas mengenai ayat penciptaan perempuan, yakni adalah penelitan skripsi Rif'atul Jannah, IAIN Purwokerto 2019, yang berjudul *"Konsep Penciptaan Perempuan dalam Q.S An-Nisa ayat 1 Studi Komparasi Terhadap Tafsir Al-jami Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir Al-Manar"* Skripsi ini menjelaskan tentang asal-usul kejadian perempuan, komparasi penafsiran tokoh mufassir klasik dan kontemporer.[16]

Skripsi Muhammad Khalil, UIN Ar-Raniry Aceh, yang berjudul *"Asal-usul penciptaan perempuan menurut Muhammad Abduh".* Skripsi ini menjelaskan tentang konsep asal-usul penciptaan perempuan dan perkembangan kejadian manuisa termasuk Hawa.[17]

Ada juga skripsi karya Nurmahmudah, yang berjudul *Asal Penciptaan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pemikiran Nasaruddin Umar)* IAIN Ponorogo, Jurusan Il,mu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Skripsi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[16] Rif'atul Jannah, Skripsi *"Konsep Penciptaan Perempuan dalam Q.S An-Nisa ayat 1 Studi Komparasi Terhadap Tafsir Al-jami Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir Al-Manar",* 2019

[17] Muhammad Khalil, Skripsi *asal-usul penciptaan perempuan menurut Muhammad Abduh,*

ini menjelaskan analisa pandangan Nasaruddin Umar, Mufassir klasik dan kontemporer tentang asal penciptaan laki-laki dan perempuan.[18]

Ada juga Artikel Jurnal Studi Gender dan Anak, yang berjudul *Penciptaan Wanita*. karya Halimah Basri. Artikel Jurnal ini menjelaskan tentang penjelasan penafsiran yang kontroversial mengenai penciptaan perempuan pertama.[19]

Artikel Jurnal yang berjudul *Tafsir Gender dalam Tafsir al-Manar Tentang Asal kejadian Perempuan*, 2013. Karya Ana Bilqis Fajarwati. Jurnal ini menjelaskan kajian tentang perempuan dan kaitannya dengan agama, penafsiran Muhammad Abduh mengenai ayat tentang penciptaan perempuan.[20]

Artikel Jurnal yang berjudul *Bias Awal Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Al-Qur'an (Perspektif Pendekatan Tekstual dan Kontekstual)*, karya Agus Imam Kharomen, IAI Bunga Bangsa Cirebon. Jurnal ini menjelaskan mengenai penafsiran *Nafs Wahidah* secara tekstual dan kontekstual. Para kelompok mufassir klasik memiliki kesamaan, mereka menafsirkan kata *nafs wahidah* dengan Adam. Sedangkan para kelompok mufassir yang terdiri dari mufassir klasik, kontemporer dan modern, semua seirama bahwa yang dimaksud dengan *Nafs Wahidah* tidaklah Adam, melainkan kesamaan tipe, factor, maupun hakikat, hingga dengan mengacu pengertian mereka, dapat dimengerti bahwa Hawa bukan diciptakan dari bagian tubuh Adam, melainkan Hawa *diciptakan dari tipe yang sama semacam Adam.*[21]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artikel Jurnal yang berjudul *Al-Qur'an dan Penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminis* , karya Shinta Nurani. Jurnal ini menjelaskan mengenai posisi perempuan yang diduga subordinat laki-laki.

Artikel Jurnal yang berjudul *Gender dalam Tinjauan Tafsir*, karya Zaitunah Subhan. Jurnal ini menjelaskan tentang Faktor yang menyebabkan penafsiran bias gender, metode dan penelusuran penafsiran yang bias gender, keadilan gender dalam perspektif Islam dan mengakhiri tafsir maskulin.[22]

---

[18] Nurmahmmudah, Skripsi, *Asal Penciptaan Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Nasaruddin Umar)*, 2018

[19] Halimah Basri, Jurnal *Penciptaan Wanita*, 2010

[20] Ana Bilqis Fajarwati, Tafsir Gender Dalam Tafsir Al-Manar Tentang Kejadian Perempuan, Jurnal, 2013.

[21] Agus Imam Kharomaen,Bias Awal Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Al-Qur'an (Perspektif Pendekatan Tekstual dan Kontekstual). Jurnal *Al-Quds IAI Bunga Bangsa* Cirebon 2018.

[22] Zaitunah Subhan, Gender Dalam Tinjauan Tafsir, Jurnal *Ilmiah kajian gender.*

Artikel Jurnal , yang berjudul *Implikasi Tafsir Terhadap Subordinasi Gender: Perempuan Sebagai Makhluk Kedua*, karya Shinta Nuran. Mahasiswi STAIN Pekalongan. Jurnal ini mejelaskan tentang Tafsir klasik yang bias gender, Implikasi Tafsir klasik terhadap subordinasi perempuan, dari subordinasi menuju emansipasi.[23]

Artikel Jurnal yang berjudul *Misteri Nafs Wahidah Dalam Al-Qur'an,* karya Jumni Nelli, Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau. Jurnal ini menjelaskan tentang perempuan dalam Al-Qur'an, Fungsi keberadaan laki-laki dan perempuan, dan konsep kesetraan dalam Al-Qur'an.[24]

Mungkin sejauh inilah buku, jurnal dan skripsi yang bisa penulis ketahui mengenai penciptaan perempuan dan tafsir feminis muslim. Memang sudah banyak kajian yang membahas mengenai mengenai penciptaan perempuan, Adapun tulisan ini secara khusus menjelaskan mengenai perbedaan penafsiran ayat-ayat penciptaan perempuan terfokus pada tafsir feminis muslim Indonesia . Adapun penelitian ini melanjutkan Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir karya Shinta Nurani yang berjudul *Al-Qur'an dan Penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminis.* Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai kedudukan perempuan sebagai makhluk subordinat laki-laki, kemudian membandingkan tafsir feminis di Indonesia dan luar Indonesia baik mufassir laki-laki ataupun perempuan.

F. Kerangka Teori

Penulis melakukan penelitian yang bertemakan mengenai *pemahaman feminis Muslim Indonesia terhadap ayat-ayat penciptaan perempuan*. Tafsir Al-Qur'an senantiasa menghadapi pertumbuhan yang pesat dan dinamis seiring berkembangnya era, sosial budaya, politik serta peradaban global. Pada dasarnya, munculnya perbedaan penafsiran itu disebabkan oleh dua aspek, yakni aspek internal dan eksternal. Aspek internal yaitu bersumber dari bacaan Al-Qur'an, aspek ini sangat mungkin untuk ditafsirkan secara bermacam-macam, selanjutnya yaitu aspek eksternal yang meliputi latar belakang mufassir, kemampuan, kecenderungan teologis, serta kondisi sosio kultural serta politik pada saat sang mufassir hidup. [25]

---

[23] Shinta Nurani, Implikasi Tafsir Klasik terhadap Subordinasi Gender : Perempuan Sebagai Makhluk Kedua, Jurnal *Muwazah*, Vol 7, No2, Desember 2015

[24] Jumi Nelli, *Misteri Nafs Wahidah Dalam Al-Qur'an*, Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suaka Riau.

[25] Astuti, Diskurs Tentang Pluralitas Penafsiran Al-Qur'an, Jurnal: *Hermeneutik* Vol 8, No 1, Juni 2014

Berbagai macam corak pendekatannya dan metode tafsir selalu berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman, sehingga bisa saja akan muncul metode , paradigma, dan corak pendekatan baru. Sebagai contoh, timbulnya tafsir kontekstual yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman dengan pendekatan sosio historis, metode Hermeneutik yang dipraktekkan oleh Amina Wadud Muhsin. Hal itulah yang mempengaruhi terbentuknya perbandingan uraian terhadap sumber utama ajaran islam yang pula nampak terbawa-bawa dalam fiqh yang dikira turut andil melenggengkan ketidakadilan gender.[26]

Feminis Muslim menyadari bahwa keadaan yang melanda perempuan, terkhusus di negara-negara Islam, merupakan hasil tafsir Al-Qur'an dan sunnah, yang tidak memikirkan isu-isu yang berkaitan perkara serta kepentinga perempuan. Hal ini disebabkan oleh patriarki yang dianut oleh masyarakat Islam dan factor internal sebagian besar penafsir laki-laki. Maka Setelah menekankan berartinya Al-Qur'an seta sunnah sebagai sumber utama tradisi Islam, butuh ditekankan bahwa sepanjang abad sejarah Islam, sumber-sumber ini cuma dipaparkan oleh laki-laki Muslim yang tidak mau menjalankan tugasnya, menentukan status sosiologis, ontologis, ideologis, dan eskatologis perempuan Muslim.[27]

Para mufassir klasik dan kontemporer menyatakan bahwa manusia berasal dari jiwa yang satu, kemudian Hawa diciptakn dari bagian Adam yaitu tulang rusuk. Ibnu katsir menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari bagian tubuh Adam, hal tersebut berdasarkan hadits Sahih Bukhari, *"Abu Hurairah berkata: "Nabi ﷺ bersabda : 'siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah menyakiti tetangganya. Dan hendaknya memberi nasehat baik kepada wanita sebab wanita dengan baik. Karena wanita tercipta dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang sangat bengkok itu yang paling atas, maka bila engkau paksa menegakkannya pasti mematahkannya, dan bila engkau membiarkannya maka akan tetap bengkok, maka itu nasehatilah wanita dengan*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI

[26] Nurjannah Ismail, Penafsiran Mufassir Muslim Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berwawasan Gender,Takammul: Jurnal *Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, Vol 6 No 2, (Juli-Desember 2017).

[27] Nurjannah Ismail, Penafsiran Mufassir Muslim Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berwawasan Gender, Takammul: *Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, Vol 6 No 2, (Juli-Desember 2017).

baik'. (Dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab ke-67, kitab Nikah bab ke-8, bab menasehati perempuan)[28]

Dalam pandangan para Mufassir klasik setidaknya ada 3 di dalam Al-Qur'an yaitu dalam Q.S An-Nisa : 1, Q.S Al-A'raf :189, dan Q.S Az-Zumar : 6. Pada ayat tersebut tidak disebutkan secara jelas nama Adam, tapi diungkapkan dengan *Nafs wahidah* dan *Zaujaha*, para mufassir pada umunya mengartikan dengan Adam dan hawa.

Para mufassir klasik menyatakan dengan yakin bahwa yang dimaksud *Nafs wahidah* itu adalah dari esensi yang satu, yaitu Adam dan *zaujaha* dipahami sebagai istri dari Adam yaitu Hawa yang Allah ciptakan dari bagian tubuh Adam. Padahal kata *nafs* itu netral dapat berarti laki-laki atau perempuan meskipun tipe katanya termasuk kedalam kategori muannats (feminim).

Para mufassir kontemporer mayoritas mempunyai pendapat yang sama dengan mufassir klasik mengenai penciptaan Hawa. Maraghi berpendapat bahwa manusia itu diciptakan dari tipe esensi yang sama yaitu Adam yang Allah ciptakan dari tanah, lalu diciptakanlah istrinya yang bernama Hawa.[29]

Berbeda dengan Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha tidak sepakat dengan pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud *nafs wahidah* itu adalah Adam. Menurut Abduh, informasi yang menyebutkan bahwa Adam merupakan manusia pertama adalah kitab Taurat. Taurat tidak bisa dipakai untuk rujukan, karena tidak terjamin keasliannya. Yang kita terima hanya kebenaran yang fakta bahwa kata *Nafs Wahidah* itu diartiakan dengan Adam, maka masalah itu kita biarkan tetap tidak jelas. Kita tidak mengklaim bukan Adam, juga tidak pula mengkonfirmasi Adam.[30]

Pernyataan diatas sejalan dengan beberapa paham feminis Muslim seperti Siti musdah Mulia, Qasim Amin Ashgar Ali Engineer, Amina Wadud, Nasarudin Umar, Asma Barlas, Zaitunah Subhan, Husein Muhammad, dan Faqihuddin al-kodir mempunyai penafsiran yang berbeda, mereka mempunyai model, pendekatan, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[28] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim,* (PT Fathan Prima Media, Depok, 2016), cet ke-6, hlm 392

[29] Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir:muthafa Al-Babi Al-Halabi, 1947 M) Jilid 4, hlm 319

[30] As-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim (Tafsir Al-Manar),* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1973) Jilid IV, 324

corak tafsir yang berbeda, akan tetapi pada intinya mempunyai hasil penafsiran yang sama yaitu baik laki-laki ataupun perempuan diciptakan dari esensi yang satu, mempunyai peran yang sama secara ontologis seta tidak terdapat perbedaan yang substansial ataupun structural antara keduanya. perihal ini sebab perempuan serta laki-laki diciptakan dari faktor yang sama ialah dari tanah.[31]

Feminis Muslim Indonesia, Musdah Mulia menyatakan bahwa pada Q.S An-Nisa ayat 1 manusia itu diciptakan dari jenis yang sama (*nafs wahidah*). Ayat tersebut tidak menyinggung mengenai penciptaan Hawa sebagai istri Adam, dan tidak menyebutkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.

Zaitunah Subhan, menyatakan bahwa kata *nafs wahidah* pada Q.S An-Nisa ayat 1 tidak dimaknai dengan Adam, melainkan dimaknai dengan jenis yang satu, sehingga meskipun lafadz *jauzaha* dimaknai sebagai pasangan, akan tetapi dhamir "ha" pada kata *minha* kembali ke *nafs wahidah* yang maknanya itu adalah esensi yang satu, oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa Hawa diciptakan dari jenis yang sama. Walaupun ada hadits yang menyebutkan bahwasannya Hawa diciptakan dari bagian tubuh Adam, hal tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an.[32]

Sedangkan Nasarudin Umar menjelaskan bahwa seperti semua makhluk hidup lainnya, manusia diciptakan dari jenis tanah tertentu. Oleh karena itu, asal-usul penciptaan manusia baik laki-laki ataupun perempuan diciptakan dari mekanisme serta unsur yang sama. Tidak terdapat perbedaan secara substansial ataupun structural antara keduanya.[33]

Husein Muhammad menjelaskan bahwa penciptaan manusia dimulai dari penciptaan jenis yang satu (*nafs wahidah*) kemudian menciptakan pasangan dari jenis yang sama.banyak jenis manusia lahir dari pasangan ini.[34]

---

[31] Shinta Nurani, Al-Qur'an dan Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Feminis, Hermeneutik: *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 12, No 1, IAIN Pekalongan

[32]Halimatussa'diyah, Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender Dalam Tafsir Al-Qur'an Karya Zaitunah Subhan, Jurnal *Ilmu Agama* : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, Vol 16 No 1, 2015

[33] Shinta Nurani, Al-Qur'andan Penciptaan Perempuan Dalam tafsir Feminis, Hermeneutik: jurnal *Al-Qur'an dan tafsir,* Vol 12, No1, IAIN Pekalongan

[34] Mahbub Ghozali, Ambiguitas tafsir feminis di Indonesia: Antara Wacana teks dan Wacana Feminis Atas Ayat Penciptaan Manusia, Jurnal *Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol 15, No 1, (Januari-Juni 2020).

Faqihuddin Al-Qadir menjelaskan, jika menggunakan pembacaan metode *muhkam-mutasyabbih* maupun *qath'iy-zhanny*, sama sekali tidak menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki, juga tidak mempertegas bahwa Hawa diciptakan dari Adam. Secara literal Q.S An-Nisa ayat 1 ini tidak menjelaskan secara khusus mengenai penciptaan Nabi Adam sebagai yang awal dan Siti Hawa diciptakan dari bagian tubuhnya. Secara eksplisit, Al-Qur'an tidak menyatakan penciptaan yang subordinatif, apalagi keyakinan turunan dari penciptaan tersebut.[35]

Perdebatan diatas di mulai sejak adanya perbedaan mendasar tentang kaidah seorang wanita, dimana para penafsir klasik yang di wakili Ath-Thabari dalam kitabnya yakni *"Jami' al-Bayan an Ta'wili Al-Qur'an"* menyatakan berkaitan dengan aturan tentang hubungan antara suami dan istri (keluarga). Artinya ini memberikan legislasi kepada kaum laki-laki bahwa mereka mempunyai otoritas yang lebih dari perempuan dalam urusan rumah tangganya, termasuk mendidik istrinya agar ta'at kepadanya. Ketundukan seorang istri kepada suaminya dilakukan karena adanya ikatan pernikahan, pernyataan ini berdasarkan tafsir Al-Qur'an yakni Al-Baqarah ayat 34. Sedangkan mufassir modern yakni Abduh memiliki paham berbeda, bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki secara perbedaan juga terlihat dari metode penafsiran dimana kebanyakan mufassir klasik menggunakan metode atomistik dan secara parsial sehingga kurang relevan dengan kondisi yang ada saat ini, sementara para mufassir modern sudah menggunakan metode seperti tematik dan literal dan melihat keadaan saat ini. Perdebatan ini merupakan sejarah panjang feminism, secara singkat dapat di simpulkan bahwa perdebatan ini berawal dari metode penafsiran yang berbeda dan kondisi jaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Terkait peneletian ini, penulis memakai metode analisis komparatif, ialah dengan medeskripsikan isi teks tafsir, memaparkan pemikiran atau penafsiran tentang tokoh, kemudian menganalisinya secara proposional dengan pendekatan komparatif.

G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan jalan, cara dan teknik untuk melakukan sebuah penelitian yang di dalamnya terdapat prosedur dan kaidah yang harus ada ketika akan melakukan penelitian. Adapun metode yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

---

[35] Faqihuddin Abdul Qadir, *Qiraah Mubadalah*, 2019, Yogyakarta:IRCiSoD, hlm 235

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif, yaitu metode yang dilakukan dengan cara pendekatan perbedaan penafsiran.[36] Studi komparatif merupakan suatu bentuk penelitian yang membandingan antara variable-variabel yang saling berhubungan dengan menentukan perbedaan-perbedaan atau persamaannya. Adapun pada penelitian ini penulis memakai metode komparatif pada tokoh femins Siti Musdah Mulia dan Husein Muhammad. Riset ini dilakuakn melalui studi pustaka *(Library Research)*, sebab itu kajiannya bersifat deskriptif serta analisis.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Jenis data kualititaf. Ialah informasi yang terdiri dari perkata, maupun tindakan, dan data yang tertulis semacam dokumen yang relevan dengan pokok kasus dalam riset ini.[37]

3. Sumber Data

Pada penelitian ini penulis memakai dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder.[38]

a. Data Primer

Yaitu sumber data asli yang memuat informasi tersebut[39]. Sumber primer yang digunakan adalah karya tokoh Feminis Muslim serta Al-Qur'an sebagai acuan dasar.

b. Data Sekunder

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Yaitu data yang diperoleh bukan dari sumber asli yang berisi informasi tersebut. sumber-sumber sekundernya yaitu berupa artikel yang terkait dengan pembahasan penelitian ini baik dari tesis, skripsi, jurnal, majalah, buku-buku serta media lainnya berupa tulisan maupun visual yang berfungsi untuk membantu dalam memahami penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

---

[36]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung, Tafakur, 2004) Hlm 106.

[37] Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2002) Hlm 157

[38] Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007), h.174

[39] Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penilitian* (Jakarta, PT. Raja grafindo Persada, 1995) hlm 133

Yaitu cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan.[40]. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Studi kepustakaan (*library resach*). Yakni teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari bahan-bahan kepustakan seperti artikel, jurnal, buku, kitab tafsir dan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini[41].

5. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode komparasi, yaitu upaya untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tentang ide, kriteria terhadap orang. Setelah segi kecenderungan masing-masing mufassir dengan menimbang beberapa kondisi social, polotik pada masa itu. Komparasi dapat diartikan juga dengan *Muqarran* yaitu membandingan ayat, riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lainnya, untuk kemudian dicari persamaan dan perbedaan serta factor-faktor yang mempengaruhinya.[42]

H. Sistematika Penulisan

Guna untuk memudahkan dalam mengemukakan pembahasan dan penelitian skripsi ini, sehingga sistematika penyusunann karya ilmiah ini terdiri dari 5 bab yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Antara lain:

Bab I, berisi pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang penulisan karya ilmiah ini, setelah itu agar penulis memfokuskan kajian pembahasan maka penulis membuat rumusan masalah. Kemudian tujuan dan manfaat penelitian bertujuan untuk mejelaskan tujuan dan manfaat dari penilitian karya ilmiah ini. Kemudian menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang bertujuan untuk membuktikan keorsinilan karya ilmiah ini dengan yang sudah ada. Kemudian kerangka pemikiran yang berisi gambaran umum tentang penciptaan perempuan. Kemudian menjelaskan metodologi penelitian berupa jenis, sumber, dan teknik dalam penelitian ini. Kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan yang di dalamnya menyajikan gambaran umum sistematika serta kerangka pembahasan penelitian ini.

---

[40] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian,* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014) hlm 208

[41] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hlm 206

[42] Ahmad Syadzali dan Ahmad Raf'I, *Ulumul Qur'an 2,* (Badung CV Pustaka Setia, 1997) hlm 66

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Bab II, menjelaskan kajian teoritas yang di dalamnya birisi bahasan mengenai definisi, dan sejarah feminisme, kemudian menjelaskan asal-usul penciptaan perempuan dalam Al-Qur'an dan menurut para muufasir kalsik.

Bab III, membahas tentang biografi tokoh feminis muslim Indonesia. Penjelasan terkait (riwayat hidup, riwayat pendidikan, serta karya-karya tokoh feminis Muslim Indonsia), serta tafsirnya (latar belakang penulisan, metode, corak penafsiran).

Bab IV, membahas tentang pemahaman tokoh feminis muslim (Siti Musdah Mulia dan K.H Husein Muhammad), menganalisis persamaan dan perbedaan kedua tokoh mengenai ayat penciptaan perempuan, menjelaskan kesetaraan gender menurut kedua tokoh.

Bab V, merupakan bagian akhir dalam pembahasan penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat oleh penulis. Selain itu di bab ini berisi saran-saran penulis bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dalam fokus kajian yang sama. Bab ini merupakan bab terakhir dari serangkaian-serangkaian bab yang telah diuraikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG